

## Interaksi Sosial Siswa Berprestasi dalam Belajar

Peni Ramanda<sup>1</sup> & Syahniar<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: peniramanda@rocketmail.com

### Abstract

As a adolescent, smart students who are atudying in class VII junior secondary school should finalized their adolescent developmental tasks. One of the tasks that are able to foster the development of social relationships with peers as well. Fact, from the processing of Alat Ungkap Masalah Umum (AUM Umum) and sosiometri smart students have problems in social relationships with peers. The kind of research is descriptive quantitative research is 50 smart students in class VII MTsN Lubuk Buaya Padang. The instrument of this research is questioner. The result of this research is they did social interaction with individual and group as well.

**Keywords:** Social Interaction, Smart Students.

**How to Cite:** Ramanda. P., & Syahniar. (2017). Interaksi Sosial Siswa Berprestasi dalam Belajar. *Konselor*, 6 (1): pp. 66-73, DOI: 10.24036/02017627564-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Hindari sub-sub bagian atau sub-sub judul di dalam pendahuluan. Pendahuluan hendaknya mengandung latar belakang masalah atau rasional penelitian, permasalahan, dan tujuan penelitian. Sebagai kajian pustaka, bagian ini harus disertai rujukan yang bisa dijamin otoritas penulisnya. Pembahasan kepustakaan harus disajikan secara ringkas, padat, dan langsung mengenai masalah yang diteliti.

Penyajian latar belakang masalah atau rasional penelitian hendaknya sedemikian rupa sehingga mengarahkan pembaca ke rumusan masalah penelitian yang dilengkapi dengan rencana pemecahan masalah, dan akhirnya ke rumusan tujuan Untuk penelitian kualitatif di bagian ini dijelaskan juga fokus penelitian dan uraian konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pendidikan merupakan modal awal perubahan suatu bangsa (Kirsch, I., Braun, H., Yamamoto, K., & Sum, A. 2007; Dalton, R. J. 2005; Carnoy, M., & Rhoten, D. 2002). Melalui pendidikan, manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna demi kelangsungan hidupnya. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mengenal cara menyikapi kehidupan. Pendidikan dapat terjadi dimana saja. Pendidikan dapat terjadi di sekolah yang biasa disebut pendidikan formal dan pendidikan juga dapat terjadi di luar sekolah yang sering disebut pendidikan non formal.

Peserta didik merupakan tujuan dan subjek pendidikan. Peserta didik dikatakan sebagai tujuan pendidikan karena perubahan sikap mereka merupakan tujuan pendidikan. Peserta didik dikatakan sebagai subjek pendidikan karena merekalah inti dari pelaksanaan pendidikan, meskipun tanpa pendidik mereka masih bisa belajar.

Peserta didik yang berada di jenjang pendidikan SMP dan SMA, merangkap dua fungsi dalam kehidupannya yakni sebagai siswa yang memperoleh pendidikan di sekolah dan sebagai remaja karena berada di kisaran umur 12 tahun sampai 22 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2010), remaja merupakan individu yang berada di kisaran umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki.

Sebagai siswa di sekolah, peserta didik dituntut berhasil dalam belajar dan berhasil sebagai remaja. Jika ingin hal tersebut terwujud ada dua indikator yang harus dipenuhi peserta didik yaitu berhasil dalam

---

berhubungan sosial sebagai siswa dan sebagai remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto (1992), keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan faktor sosial. Selanjutnya, menurut Elida Prayitno (2006) seseorang dikatakan berhasil sebagai remaja jika telah mampu menyelesaikan tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan remaja tersebut adalah menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya.

Dalam berhubungan sosial seseorang akan berinteraksi sosial dengan orang lain (Gainau, M. B. 2009; Gainau, M. B. 2009). Hal ini sesuai dengan pendapat Pearson (dalam Dian Wisnu Wardhani dan Sri Fatmawati M, 2012), hubungan sosial merupakan hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi sosial yang konsisten. Ketercapaian berinteraksi sosial sangat penting bagi remaja, karena tanpa berinteraksi sosial remaja tidak akan berhasil sebagai remaja karena tidak memenuhi salah satu tugas perkembangannya (Prayascitta, P. 2010; Muharrifah, A. 2009). Di samping itu, sebagai siswa mereka akan kesulitan memperoleh hasil belajar yang memuaskan karena salah satu faktor penentu keberhasilan belajar tidak terpenuhi.

Fakta di lapangan berdasarkan observasi, wawancara, sosiometri, hasil pengolahan AUM UMUM dan konseling individual selama peneliti melakukan Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di MTsN Lubuk Buaya Kota Padang dari tanggal 8 Februari 2012 sampai 8 Juni 2012, banyak ditemui siswa yang berprestasi dalam belajar mengalami masalah berinteraksi sosial. Berdasarkan hasil observasi dan hasil pengolahan sosiometri, diketahui ada siswa yang berprestasi dikucilkan dalam bermain ataupun belajar oleh siswa tertentu ataupun kelompok tertentu. Sejalan dengan itu, dari hasil konseling individual dengan tiga orang siswa berprestasi diketahui siswa berprestasi cenderung kurang pandai dalam bergaul, kurang memiliki keterampilan dalam berhubungan sosial seperti kurang pandai dalam berkomunikasi dengan teman atau orang lain.

Dari hasil pengolahan AUM UMUM yang diadministrasikan pada tiga kelas VII di MTsN Lubuk Buaya, diperoleh data bahwa semua siswa yang berprestasi belajar mengalami masalah di bidang HSO (Hubungan Sosial) dan bidang DPI (Diri Pribadi). Bahkan mereka ada yang mengalami masalah berat di dua bidang masalah tersebut.

Selain itu, dari wawancara dengan lima orang siswa diketahui siswa berprestasi juga dinilai sebagai pribadi yang lebih mementingkan pendidikan atau proses belajarnya dibandingkan dengan hubungan sosialnya sehingga mereka dianggap sombong, mementingkan diri sendiri, menganggap rendah orang lain dan kurang pergaulan. Guru BK di MTsN Lubuk Buaya juga berpendapat kalau ada siswa juara kelas memiliki konsep diri yang rendah dan kurangnya keterampilan sosial dalam berinteraksi sosial seperti kurang mampu berkomunikasi yang disukai orang lain dan kurang bisa akrab dengan orang lain sehingga mereka dijauhi dalam pergaulan.

Dalam upaya penyelesaian masalah siswa berprestasi belajar, guru BK memiliki peran yang cukup besar karena salah satu tugas guru BK adalah menyelesaikan KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu) yang dialami siswa. Sangat disayangkan sekali anak yang berpotensi dan pintar mengalami masalah belajar hanya karena memiliki masalah sosial. Disini terlihat sekali peran seorang guru BK untuk mampu mengarahkan remaja menyelesaikan tugas perkembangannya, selain itu guru BK juga diminta mampu membantu siswa menyelesaikan permasalahannya yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa agar proses dan hasil belajar siswa tidak terganggu.

Setelah diketahui interaksi sosial siswa berprestasi, maka akan terlihat implikasinya dalam layanan yang diterapkan guru BK terhadap siswa berprestasi tersebut. Guru BK dapat menerapkan layanan-layanan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa berprestasi tersebut. Jadi dengan diketahuinya masalah interaksi sosial siswa berprestasi, guru BK dapat berperan dalam membantu siswa berprestasi menyelesaikan permasalahannya. Fakta di lapangan, layanan yang diberikan guru BK terhadap siswa berprestasi masih kurang. Menurut guru BK, kurangnya layanan ini dikarenakan guru BK masih belum mengidentifikasi bagaimana keadaan interaksi sosial yang dialami siswa berprestasi.

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Cavana, R. Y., Delahaye, B. L., & Sekaran, U. 2001; Morgan, D. L. 2007) dengan pendekatan analisis deskriptif (Stone, H., Sidel, J. L., & Bloomquist, J. 2008; Welch, M. 2000). Populasi penelitian ini adalah siswa yang mendapat peringkat 1 sampai 10 di kelas VII MTsN Lubuk Buaya Padang dengan jumlah 50 orang.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Untuk setiap kemungkinan jawaban, kuesioner/angket penelitian menggunakan kriteria lima pilihan jawaban yaitu: Selalu, Sering, Kadang-Kadang, Jarang dan Tidak Pernah. Untuk melihat persentase hasil penelitian, peneliti menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase  
f = Frekuensi  
n = Jumlah responden

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Penelitian Mengenai Interaksi Sosial Siswa Berprestasi dalam Belajar**

Variabel	Indikator	%	Kategori
Interaksi sosial siswa berprestasi dalam belajar dengan individu	Interaksi Verbal	71%	Baik
	Interaksi Fisik	63%	Baik
	Interaksi Emosional	71%	Baik
Interaksi sosial siswa berprestasi dalam belajar dengan individu	Interaksi Verbal	65%	Baik
	Interaksi Fisik	69%	Baik
	Interaksi Emosional	64,6%	Baik

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian, interaksi sosial yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar terjadi terhadap individu dan kelompok. Masing-masing interaksi sosial terhadap individu dan kelompok, siswa berprestasi dalam belajar melakukan tiga bentuk interaksi sosial yaitu interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional.

Interaksi sosial yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar terhadap individu dalam bentuk interaksi verbal dilakukan dengan baik dengan persentase 71%. Interaksi fisik yang dilakukan siswa berprestasi terhadap individu juga tergolong dalam kategori baik dengan persentase 63%, sedangkan interaksi emosional juga dilakukan dengan baik dengan persentase 71%. Secara keseluruhan interaksi sosial yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar dengan individu pada kategori baik dengan persentase 68,3%.

Interaksi terhadap kelompok yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar juga dalam kategori baik dengan persentase 66,2%. Untuk interaksi verbal yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar terhadap kelompok mencapai persentase 65% dengan kategori baik. Sedangkan interaksi fisik dilakukan dengan persentase 69% sehingga digolongkan dalam kategori baik. Interaksi emosional dilakukan siswa berprestasi dalam belajar dengan persentase 64,6% terhadap kelompok dan juga dikategorikan baik.

### Pembahasan

#### Interaksi sosial siswa berprestasi dalam belajar terhadap individu

Pada hasil penelitian ini, interaksi sosial yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar terhadap individu dibagi dalam tiga bentuk yaitu: interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional.

#### Interaksi verbal

Rata-rata interaksi verbal yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar dengan individu tergolong baik dengan persentase 71%. Meskipun demikian, ada satu item pernyataan yang dilakukan dengan sangat baik yaitu mereka mengucapkan terima kasih kepada teman yang membantunya dengan persentase mencapai 88%.

Sebagai seorang remaja, tingkah laku yang bermoral tersebut merupakan sikap yang akan coba selalu dilakukan siswa berprestasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Elida Prayitno (2006), seorang remaja dituntut melakukan tindakan sesuai dengan aturan etika moral karena salah satu tugas perkembangan mereka adalah memiliki seperangkat nilai yang memungkinkan remaja sukses menjadi orang dewasa. Remaja yang sukses melakukan tingkah laku moral tidak terlepas dari pengaruh orang tua dan guru

---

sebagai model pencontohan remaja. Menurut Bandura dan Gewirtz (Elida Prayitno, 2006) remaja berkembang moralnya apabila dalam kehidupannya ia dapat meniru orang di sekitarnya yang juga bertingkah laku sesuai moral. Selain itu, ada item yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar hanya mencapai persentase 55,5% dengan kategori cukup baik. Item tersebut adalah jika tidak masuk sekolah, mereka menanyakan materi pelajaran yang diberikan guru kepada teman.

Sesuai dengan tugas perkembangannya, remaja dituntut untuk mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Adakalanya siswa berprestasi sedikit atau bahkan tidak memiliki teman yang akrab di kelas. Selanjutnya M. Budyatna dan Leila MG. (2011) menambahkan seseorang yang memiliki hubungan yang akrab dengan teman-temannya akan senantiasa untuk menghabiskan waktu bersama dan membagi masalah maupun informasi bersama. Jadi bisa disimpulkan kalau siswa berprestasi akan mengurangi interaksi verbal dengan individu seperti menanyakan materi yang diberikan guru kepada teman jika hubungan mereka kurang akrab.

### **Interaksi fisik**

Siswa berprestasi dalam belajar melakukan interaksi fisik dengan baik dengan persentase 63%. Meskipun demikian, ada item pernyataan yang dilakukan dalam kategori sangat baik seperti tersenyum kepada guru ketika bertemu. Sikap yang diperlihatkan siswa berprestasi ini sebagai upaya melakukan sesuatu yang sesuai dengan nilai yang mereka anut. Nilai yang didapat remaja dari lingkungannya, akan mempengaruhi tingkah laku mereka terhadap orang lain. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010), siswa berprestasi yang berada di fase remaja akan mulai merasakan pentingnya tata nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menuju kepribadian yang matang.

Item yang dilakukan dengan cukup baik diantaranya tetap berada di kelas ketika jam istirahat belajar. Seharusnya siswa berprestasi dalam belajar sebagai layaknya remaja akan berusaha menghindari kesunyian dalam pergaulan. Hal ini sesuai pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010) individu yang berada di masa remaja akan berusaha menghindari kesunyian dan berusaha menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Salah satu yang dapat dilakukan siswa berprestasi dalam belajar mengatasi kesunyiannya adalah dengan berinteraksi dengan orang lain ketika ada waktu yang tepat, misalnya ketika jam istirahat belajar.

### **Interaksi emosional**

Interaksi emosional terhadap individu dilakukan siswa berprestasi dalam belajar dengan persentase 71%. Item yang dilakukan secara baik diantaranya: senang melihat teman mendapat nilai rendah dan dendam kepada teman yang mendapat nilai tinggi. Sesuai pernyataan tersebut, sudah kurang tergambar adanya konflik antara siswa berprestasi dalam belajar dengan siswa lain. Konflik yang ada sudah mampu diatur dengan baik. Dari segi jenis konflik, menurut Bimo Walgito (2010) keadaan seperti ini disebut konflik konstruktif, dimana persaingan yang terjadi tidak merusak malah sebaliknya membangun hubungan sosial yang baik.

Disamping itu, dari segi penyesuaian diri siswa berprestasi dalam belajar tersebut sudah mampu menyesuaikan diri. Menurut Sunarto (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2010), penyesuaian diri yang positif ditandai dengan kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih.

Item pernyataan yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar dengan cukup baik, yakni malu berbicara dengan teman tertentu. Sikap siswa berprestasi dalam belajar ini menggambarkan siswa berprestasi dalam belajar masih belum mampu membina hubungan sosial dengan baik. Sebagai seorang remaja, siswa berprestasi mestinya mampu membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain yang bisa dibuktikan dengan mampu dan mau berkomunikasi dengan siapapun tanpa memandang status orang tersebut. Karena menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010), remaja harus mampu membina hubungan sosial dengan siapa saja teman sebayanya.

### **Interaksi sosial siswa berprestasi dalam belajar terhadap kelompok**

Interaksi sosial yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar terhadap kelompok seperti interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional juga menjadi hal yang diteliti.

### **Interaksi verbal**

Interaksi verbal dilakukan siswa berprestasi dalam belajar dengan rata-rata 65% terhadap kelompok. Item yang dilakukan dengan persentase tertinggi adalah mengucapkan salam ketika masuk suatu ruangan.

---

Setiap individu akan mengharapkan suatu imbalan dari komunikasi yang mereka sampaikan. Begitu pula siswa berprestasi dalam belajar juga mengharapkan imbalan dari komunikasi yang mereka sampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Budyatna dan Leila MG (2011:27), komunikasi disampaikan oleh seseorang semuanya mengenai mendapatkan imbalan dalam bentuk fisik, ekonomi dan sosial. Komunikasi yang diperlihatkan siswa berprestasi dalam belajar tersebut sebagai upaya untuk mendapatkan imbalan sosial, yakni agar dinilai sebagai seseorang yang memiliki sikap sosial yang baik. Selain kepuasan yang didapat dari segi norma agama.

Sedangkan item yang dilakukan dengan persentase paling rendah adalah menceritakan masalah yang dialami kepada teman di kelas. Dalam suatu kelompok, interaksi di dalamnya sudah dikatakan baik atau intim ketika telah ada hubungan saling terbuka. Sesuai pendapat Bimo Walgito (2010), dalam suatu interaksi dalam kelompok ketika seseorang telah sampai pada tahapan keintiman akan terjalin sikap terbuka. Dari pendapat di atas, terlihat kalau interaksi yang diperlihatkan siswa berprestasi dalam kelompok belum sampai pada tahapan keintiman.

### **Interaksi fisik**

Interaksi fisik dilakukan dengan dengan rata-rata persentase 69%. Perlakuan interaksi fisik dengan persentase tertinggi adalah tersenyum ketika pendapatnya diterima di kelas. Menurut Goble (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2010), salah satu kebutuhan yang juga perlu dipenuhi adalah kebutuhan penghargaan. Siswa berprestasi akan senang sekali tampil baik itu di depan kelas jika penampilannya dihargai oleh anggota kelas dan guru terlebih jika mendapatkan *reinforcement*. Hal ini sesuai dengan teori kepribadian yang dipelopori Skinner yang memandang kepribadian sebagai suatu kebiasaan yang tersusun dari sejumlah rangsangan dan reaksi yang mendapat penguatan (Bimo Walgito, 1999).

Perlakuan yang dilakukan dengan kategori cukup baik adalah menunduk ketika tampil di depan kelas. Menurut Tarigan (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2010), pada masa remaja dengan segala potensinya, remaja sudah mampu mencapai tahap kompetensi lengkap dengan perkembangan bahasa bagus serta kompetensi performansi dalam berbahasa yang baik. Meskipun demikian, ada orang yang kemampuan berfikirnya lebih bagus dari kemampuan berbahasanya dan sebaliknya. Dari kategori tersebut, siswa berprestasi yang tidak mampu menyampaikan sesuatu di depan kelas tergolong seseorang yang kemampuan berfikir lebih bagus dari kemampuan berbahasanya.

### **Interaksi emosional**

Interaksi emosional dilakukan dengan persentase rata-rata mencapai 64,6%. Item pernyataan yang dilakukan secara sangat baik adalah: senang ketika teman merayakan ulang tahunnya. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010), pada fase remaja mereka akan lebih cenderung melakukan aktivitas di kelompok dan mulai menjauhkan diri dengan keluarganya. Dari pendapat di atas, tidak heran jika mereka akan melakukan aktivitas di kelompok mereka berupa melakukan kegiatan perayaan ulang tahun.

Item dengan persentase terendah adalah sedih ketika tidak dipilih oleh teman dalam pembentukan kelompok belajar. Remaja mestinya sedih jika tidak diikutkan dalam kelompok. Seorang remaja akan senang jika mereka dianggap dalam suatu kelompok. Sebaliknya remaja akan merasa menderita sekali ketika mereka tidak diterima atau diasingkan dalam kelompok (Lestari, S. D. 2013; Ari, W. P. 2013). Hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010), "remaja akan sangat menderita manakala mereka tidak diterima atau bahkan diasingkan dalam suatu kelompok". Jadi sikap interaksi emosional siswa berprestasi dalam belajar tersebut masih belum sampai pada kategori baik.

### **Implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling**

Sebelum menentukan layanan yang diberikan kepada siswa berprestasi dalam belajar, hal yang paling utama dilaksanakan adalah *need assessment* atau studi kebutuhan. Studi kebutuhan sangat diperlukan dalam menentukan kebutuhan atau masalah yang dialami siswa. Studi kebutuhan merupakan suatu usaha untuk merencanakan ketepatan layanan yang diberikan agar sesuai dengan kebutuhan siswa asuh.

Studi kebutuhan diawali dengan memberikan dan memanfaatkan kegiatan pendukung yang ada di BK, dalam penelitian ini dapat digunakan angket penelitian. Dari hasil studi kebutuhan ini nanti akan terlihat hal-hal yang dialami oleh siswa berprestasi dalam belajar. Layanan Bimbingan dan Konseling diberikan untuk mengentaskan masalah yang dilami siswa.

Layanan BK yang diberikan disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa (Bunu, H. Y. 2012; Anni, C. T. 2012; Dinartiwi, A. 2011). Dalam penelitian ini, layanan BK diberikan untuk mengubah

---

perlakuan interaksi sosial siswa berprestasi dalam belajar terhadap individu dan kelompok dari Cukup Baik (CB) ke arah yang lebih Baik (B) atau Sangat Baik (SB).

Setelah diketahui permasalahan yang dialami siswa berprestasi dalam berinteraksi dengan individu dan kelompok, selanjutnya direncanakan jalan keluar yang diberikan untuk mengentaskan masalah siswa tersebut berupa pemberian layanan BK. Adapun layanan yang diberikan berkenaan dengan masalah interaksi sosial yang dialami oleh siswa berprestasi dalam belajar adalah:

#### **Layanan informasi**

Layanan informasi merupakan layanan yang diberikan kepada individu dengan memberikan informasi yang dibutuhkan individu (Prayitno, 2004). Layanan informasi bisa diberikan dengan format klasikal dan diberikan untuk memberikan jalan keluar dari masalah yang banyak dialami oleh siswa.

Untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini, materi layanan informasi yang bisa diberikan kepada siswa berprestasi dalam belajar adalah interaksi sosial siswa, dan saling percaya.

#### **Layanan penguasaan konten**

Selain layanan informasi yang diberikan kepada siswa berprestasi, layanan penguasaan konten juga bisa diberikan kepada siswa dengan format klasikal. Layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004) adalah: layanan bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai suatu kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Layanan penguasaan konten diberikan juga dengan melihat jumlah siswa yang mengalami masalah yang sama. Jadi layanan penguasaan konten bisa diberikan kepada banyak siswa dalam satu kali layanan dengan berpedoman materi pada masalah yang banyak dialami siswa.

Adapun materi yang bisa diberikan kepada siswa berprestasi dalam belajar sebagai upaya mengentaskan masalah interaksi sosial mereka adalah (1) Menjadi pribadi yang menyenangkan, (2) Cara menjaga persahabatan, dan (3) Tips menjadi pembicara yang handal.

#### **Layanan konseling perorangan**

Layanan konseling perorangan diberikan kepada siswa yang mengalami masalah tertentu dan tidak perlu dialami oleh banyak siswa. Format pelaksanaan layanan konseling perorangan bisa dengan menunggu klien datang ke konselor, namun bisa juga dengan cara memanggil siswa yang mengalami masalah tertentu.

Semua masalah di atas bisa diatasi dengan konseling perorangan jika klien datang kepada konselor. Adapun masalah interaksi sosial siswa berprestasi dalam belajar yang bisa dibantu dengan layanan konseling individual dengan cara memanggil siswa adalah (1) Tetap berada di kelas ketika jam istirahat belajar, (2) Malu berbicara dengan teman tertentu, (3) Malu tampil di depan kelas, dan (4) Dendam kepada teman yang suka menang sendiri

#### **Layanan konseling kelompok**

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan dengan format kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas dan membantu mencari jalan keluar dari masalah yang dialami anggota kelompok. Cara yang bisa dilakukan konselor dalam memodifikasi layanan ini adalah dengan menggabungkan siswa berprestasi yang mengalami masalah di bidang tersebut dengan siswa berprestasi yang tidak mengalami masalah tersebut.

Layanan konseling kelompok diberikan kepada kelompok siswa yang mengalami masalah yang sama. Layanan konseling kelompok dipilih untuk mengentaskan masalah yang dialami siswa berprestasi dalam belajar dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Jadi berbeda dengan layanan informasi dan layanan penguasaan konten, layanan konseling kelompok hanya dialami oleh beberapa siswa.

#### **Layanan bimbingan kelompok**

Seperti halnya konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok bisa diterapkan dengan format kelompok. Bimbingan kelompok diberikan dengan menggabungkan siswa yang mengalami masalah komunikasi dengan siswa yang tidak mengalami masalah dalam berkomunikasi. Hal ini dimaksudkan agar dengan dinamika kelompok bisa membantu siswa yang mengalami masalah dalam berkomunikasi.

Topik yang diberikan dapat berupa topik tugas ataupun topik bebas. Jika layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan membahas topik tugas, topik berikut bisa diberikan kepada siswa berprestasi

dalam belajar yang mengalami masalah dalam berinteraksi social adalah (1) Komunikasi efektif, dan (2) Menghargai orang lain

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara umum interaksi sosial yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar terhadap individu sudah baik. Hal ini diketahui dengan melihat interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar terhadap individu. Interaksi verbal yang dilakukan terhadap individu sudah baik, interaksi fisik yang dilakukan juga sudah baik dan begitupun interaksi emosional yang dilakukan juga sudah baik.

Interaksi sosial siswa berprestasi dalam belajar terhadap kelompok juga sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan interaksi verbal yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar sudah baik terhadap kelompok. Begitu juga interaksi fisik yang dilakukan juga sudah baik. Interaksi emosional yang dilakukan juga sudah baik terhadap kelompok.

Berkenaan dengan temuan penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran kepada beberapa pihak yaitu: kepada siswa berprestasi dalam belajar, dari hasil penelitian siswa berprestasi dalam belajar akan mengetahui kalau mereka mengalami masalah dalam berinteraksi sosial dan bisa menerapkan beberapa layanan yang ditawarkan sebagai upaya pengentasan masalah mereka tersebut.

Saran kepada personil sekolah, melalui penelitian ini terlihat masalah yang dialami siswa berprestasi dalam belajar berkenaan interaksi sosial dengan individu dan kelompok. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu sebagai bahan acuan dalam menerapkan dan meningkatkan program sekolah untuk siswa berprestasi belajar dalam berinteraksi sosial.

Saran kepada Guru BK, sebagai masukan untuk menyusun program pelayanan BK dan kegiatan pendukung BK yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa sehingga siswa mampu meningkatkan atau mempertahankan interaksinya. Dan terakhir kepada peneliti selanjutnya, bisa diteliti lebih lanjut mengenai konsep diri siswa berprestasi belajar.

### Daftar Rujukan

- Anni, C. T. (2012). Need Assesment Model Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen di Sma Negeri Kota Semarang. *Educational Management*, 1(1).
- Ari, W. P. (2013). *Tinjauan Kriminologis terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Doctoral dissertation).
- Bimo Walgito. (1999). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Bimo Walgito. (2010). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.
- Bunu, H. Y. (2012). Masalah Anak Taman Kanak-Kanak Menurut Guru dan Orang Tua serta Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2).
- Carnoy, M., & Rhoten, D. (2002). What does globalization mean for educational change? A comparative approach. *Comparative education review*, 46(1), 1-9.
- Cavana, R. Y., Delahaye, B. L., & Sekaran, U. (2001). *Applied business research: Qualitative and quantitative methods*. John Wiley & Sons Australia.
- Dalton, R. J. (2005). The social transformation of trust in government. *International Review of Sociology*, 15(1), 133-154.
- Dian Wisnu Wardhani dan Sri Fatmawati M. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dinartiwi, A. (2011). Persepsi siswa tentang layanan bimbingan dan konseling di SMK Grafisika Yayasan Lektur Jakarta Selatan.
- Elida Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95-112.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widya warta*, 33(1), 95-112.
- Kirsch, I., Braun, H., Yamamoto, K., & Sum, A. (2007). America's Perfect Storm: Three Forces Changing Our Nation's Future. *Educational Testing Service*.
- Lestari, S. D. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga diri Penderita Kusta Rawat Jalan di Rumah Sakit Rehatta Donorojo Jepara. *Karya Ilmiah S. 1 Ilmu Keperawatan*.
- M. Budyatna dan Leila MG. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.

- 
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morgan, D. L. (2007). Paradigms lost and pragmatism regained methodological implications of combining qualitative and quantitative methods. *Journal of mixed methods research*, 1(1), 48-76.
- Muharrifah, A. (2009). *Interaksi Antara Remaja, Ayah, Dan Sekolah Serta Hubungannya Dengan Tingkat Stres Dalam Menghadapi Ujian Nasional* (Doctoral dissertation).
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2).
- Ngalim Purwanto. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayascitta, P. (2010). *Hubungan antara coping stress dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret Surakarta).
- Prayitno. (2004). *Buku Seri Layanan 1-9 Bimbingan Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Stone, H., Sidel, J. L., & Bloomquist, J. (2008). Quantitative descriptive analysis. *Descriptive Sensory Analysis in Practice*, 53-69.
- Welch, M. (2000). Descriptive analysis of team teaching in two elementary classrooms: A formative experimental approach. *Remedial and Special Education*, 21(6), 366-376.